



PENGARUH INFLASI, BI RATE, KURS RUPIAH DAN DJIA TERHADAP IHSG TAHUN 2014-2017

Nugraha Ibnu Prayoga¹, Khairunnisa S.E., M.M.²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
Email Correspondence : nugrahaibnuprayogaa@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the influence of Inflation, BI Rate, Rupiah Exchange and Dow Jones Industrial Average on the Composite Stock Price Index listed on the Stock Exchange in 2014-2017. The population in this study is the Inflation, BI Rate, Rupiah and Dow Jones Industrial Average panel data in 2014-2017. The method of data analysis in this study is multiple linear regression using SPSS 25 software. Based on the results of data processing shows that, the Rupiah exchange rate has a positive and significant influence and the Dow Jones Industrial Average has a positive and significant effect. While Inflation and the BI Rate did not affect the ICI.

Keywords : *Inflation, BI Rate, Rupiah Exchange, Dow Jones Industrial Average, ICI*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah dan Dow Jones Industrial Average terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017. Populasi dalam penelitian ini adalah data panel Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah dan Dow Jones Industrial Average pada tahun 2014-2017. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan Software SPSS 25. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa, Kurs Rupiah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dan Dow Jones Industrial Average memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Sedangkan Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Kata Kunci : *Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah, Dow Jones Industrial Average, IHSG*

PENDAHULUAN

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk memperjualbelikan instrumen keuangan jangka panjang. Seperti surat utang (obligasi), reksa dana, ekuiti (saham), *warrant, right*, instrumen *derivatif* dan instrumen lainnya (www.idx.co.id). Menurut Case (2007) pasar modal adalah pasar dimana rumah tangga menawarkan tabungan mereka pada perusahaan yang meminta dana untuk membeli barang modal. Pasar modal merupakan salah satu sarana untuk melakukan investasi dan sebagai sumber pendanaan perusahaan untuk melakukan ekspansi, pengembangan usaha, penambahan modal kerja dan lain-lain. Dibandingkan dengan instrumen keuangan yang lain, investasi dalam bidang saham lebih menarik dikarenakan memiliki resiko yang rendah dan return yang lebih tinggi dibanding instrumen keuangan lainnya (www.kontan.co.id)

Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di pasar modal (Bursa Efek Indonesia) adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan karena IHSG merupakan *composite index* dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yang menggambarkan kegiatan perekonomian Indonesia dari berbagai sektor. Sehingga IHSG dijadikan sebagai acuan bagi para investor untuk menentukan keputusan investasinya. Secara historis, Bursa Efek Indonesia telah ada sejak jaman kolonial Belanda, tepatnya pada tahun 1912 di Batavia yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial. Sebelum berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia, pasar modal terbesar di Indonesia tersebut sebelumnya dikenal dengan nama Bursa Efek Jakarta. Meskipun Bursa Efek Indonesia telah ada sejak tahun 1912, namun dalam perkembangannya, IHSG beberapa kali periode mengalami penutupan sementara yang disebabkan oleh adanya perang Dunia I dan II. Tetapi pada bulan Agustus 1977, Bursa Efek Indonesia kembali diaktifkan. Sejak diaktifkannya kembali Bursa Efek Indonesia oleh pemerintah Republik Indonesia, Bursa Efek Indonesia ditangani dengan serius oleh pemerintah Indonesia dengan di dirikanya PT. Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007. Visi dari Bursa Efek Indonesia adalah “Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia”. Sedangkan misi dari Bursa Efek Indonesia, yaitu “Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*”. *Core Values* dari Bursa Efek Indonesia yaitu: *Teamwork, Integrity, Professionalism, Service Excellence*. Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga memiliki *Core Competencies* yaitu: *Building Trust, Integrity, Strive for Excellence, Customer Focus* (www.idx.co.id)

IHSG pertama kali diperkenalkan pada 1 April 1983, indeks ini mencakup seluruh harga saham biasa dan preferen yang tercatat di BEI. Sedangkan untuk tahun perhitungan dasar IHSG dimulai pada 10 Agustus 1982, pada saat itu saham yang tercatat berjumlah 13 saham dengan nilai dasar 100. Dasar perhitungan IHSG adalah pasar dibagi dengan nilai dasar. Nilai dasar kumulatif adalah jumlah saham pada hari dasar dikali dengan harga dasar pada hari dasar. Harga dasar untuk IHSG adalah pada tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Sedangkan nilai pasar adalah kumulatif jumlah saham hari ini dikali harga pasar hari ini Pada saat periode penelitian, jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per tanggal 12 September 2017 adalah sebanyak 555 perusahaan yang terdiri dari berbagai sektor. (www.idx.co.id)

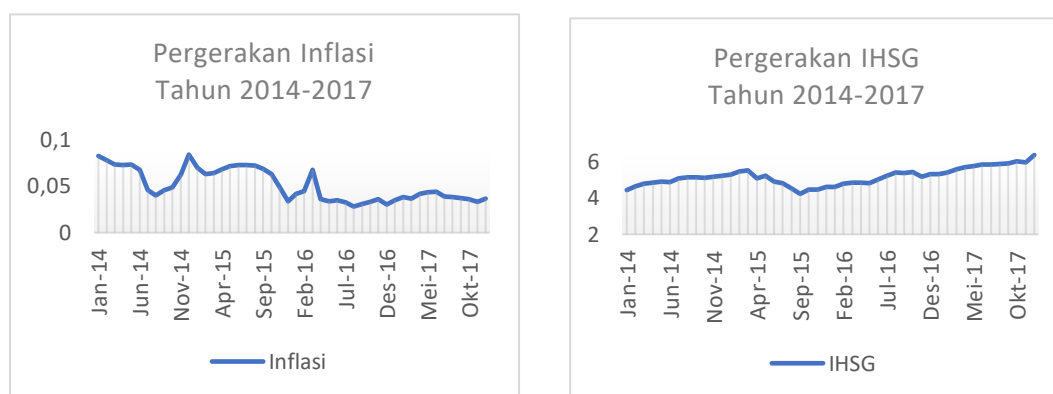
Pasar Modal merupakan pasar yang dikelola secara terorganisir dengan aktivitas perdagangan surat berharga, seperti saham, obligasi, *option, warrant, right*, dengan menggunakan jasa perantara, komisioner dan *underwriter* (UU No.8, Tahun 1995 Tentang Pasar Modal). Pada era globalisasi sekarang ini investasi merupakan pilihan yang banyak diminati oleh beberapa negara untuk mengatur perekonomian mereka. Jika sebuah negara menginginkan investasi bertahan lama di negerinya, pemerintah harus menjaga kondisi politik yang stabil, nilai mata uang

yang stabil, dan menjaga pertumbuhan ekonomi (Samsul, 2015: 2). Untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks harga saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menjadi leading indicator economic pada suatu negara.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi perkembangan suatu pasar modal. Faktor-faktor yang memengaruhi nilai IHSG terbagi menjadi dua, yaitu faktor mikro dan makro, masing masing faktor tersebut memiliki pengaruh tersendiri terhadap IHSG. Faktor mikro ekonomi adalah faktor-faktor ekonomi yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan. Faktor makro ekonomi adalah faktor-faktor ekonomi yang berada di luar perusahaan dan mempengaruhi naik turunnya kinerja perusahaan. Faktor makro merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pergerakan saham sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Faktor makro yang mempengaruhi diantaranya adalah Inflasi dan harga emas dunia (Rakasetya, 2013).

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya (Sukirno, 2017:27). Selama tahun 2014-2017, pergerakan inflasi cenderung fluktuatif dan tidak stabil, begitupula dengan pergerakan IHSG yang cenderung mengalami tren yang fluktuatif sepanjang tahun 2014-2017 seperti pada Gambar 1 berikut

Gambar 1



Pergerakan Inflasi dan IHSG Tahun 2014-2017

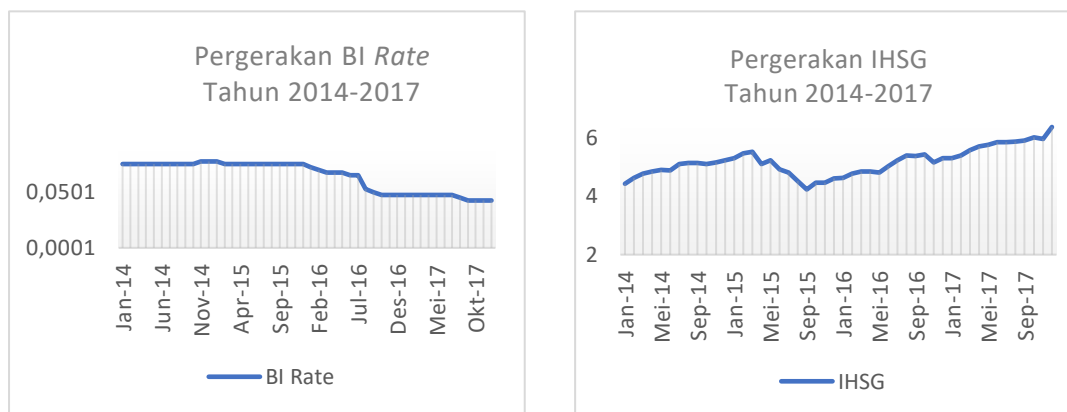
Berdasarkan Gambar 1 terjadi kenaikan inflasi sebesar 0,0079 pada Januari 2016 dan pada bulan yang sama tidak diikuti dengan penurunan IHSG. IHSG pada periode tersebut ikut melakukan kenaikan sebesar 23 poin. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurwani (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham, karena inflasi tidak

memberikan dampak yang buruk terhadap perusahaan sehingga harga saham perusahaan tidak mengalami penurunan yang mengakibatkan IHSG pun tidak mengalami penurunan. Namun berbeda dengan yang diungkapkan Sunardi&Ula (2017) yang menyatakan bahwa Inflasi menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan sehingga pasar modal akan ikut terdepresiasi.

Selain tingkat inflasi, faktor Makro yang berpengaruh terhadap indeks harga saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu *BI Rate*. Secara teori, apabila *BI Rate* naik maka akan mendorong investor saham akan menjual seluruh atau sebagian sahamnya untuk dialihkan ke dalam investasi deposito atau lainnya yang lebih menguntungkan dan bebas resiko, akibatnya indeks akan turun. Sebaliknya apabila tingkat bunga turun, maka masyarakat akan mengalihkan investasinya pada saham yang relatif lebih menguntungkan sehingga mengakibatkan indeks akan naik. Dengan demikian, *BI Rate* akan memberikan pengaruh negatif terhadap indeks harga saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Sunardi&Ula 2017)

Pada periode penelitian yaitu tahun 2014-2017, *BI Rate* terlihat stabil, walaupun pada tahun 2016-2017 cenderung mengalami penurunan. Perubahan *BI Rate* dan IHSG dari tahun 2014-2017 dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini

Gambar 2



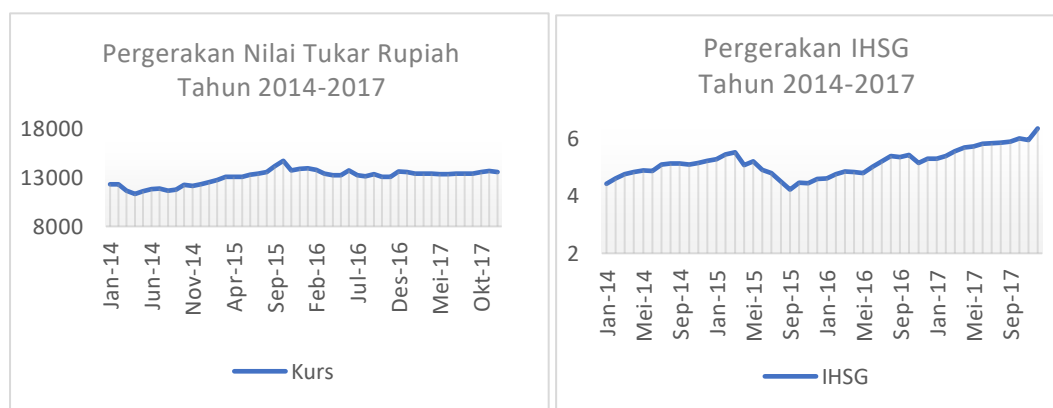
Pergerakan BI Rate dan IHSG Tahun 2014-2017

Berdasarkan Gambar 2 terjadi kenaikan *BI Rate* sebesar 25 basis poin pada Januari 2016 dan pada bulan yang sama tidak diikuti dengan penurunan IHSG. IHSG pada periode tersebut ikut melakukan kenaikan sebesar 23 poin. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurwani (2016) yang menyatakan suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan investor memindahkan dana investasinya ke deposito, dan ketika tingkat suku bunga rendah maka akan berdampak positif terhadap IHSG. Tetapi hal sebaliknya disampaikan oleh Syarofi dkk (2014) yang menyatakan bahwa terdapat regresi positif tetapi tidak berpengaruh signifikan antara *BI Rate* dengan IHSG. Ketika *BI Rate* mengalami kenaikan, hal tersebut dapat menekan kenaikan nilai tukar rupiah, menurut Syarofi (2014) ketika nilai tukar rupiah menguat, maka hal tersebut akan berdampak terhadap kenaikan IHSG.

Menurut Ernayani (2016) bagi perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor, kestabilan nilai Nilai Tukar Rupiah mata uang dolar terhadap rupiah menjadi hal yang penting. Sebab penurunan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar memiliki pengaruh terhadap kegiatan ekspor dan impor perusahaan. Hal ini mengakibatkan naiknya harga barang impor, apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, secara otomatis ini akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentu akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, hal ini akan mendorong pelemahan indeks harga saham di negara tersebut.

Hal yang mendasari penelitian ini menggunakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar adalah karena mata uang Dollar AS merupakan mata uang internasional dan mata uang yang paling sering digunakan untuk melakukan transaksi internasional oleh Indonesia (www.liputan6.com). Untuk melihat bagaimana perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar dapat dilihat pada Gambar 3 Dibawah Ini

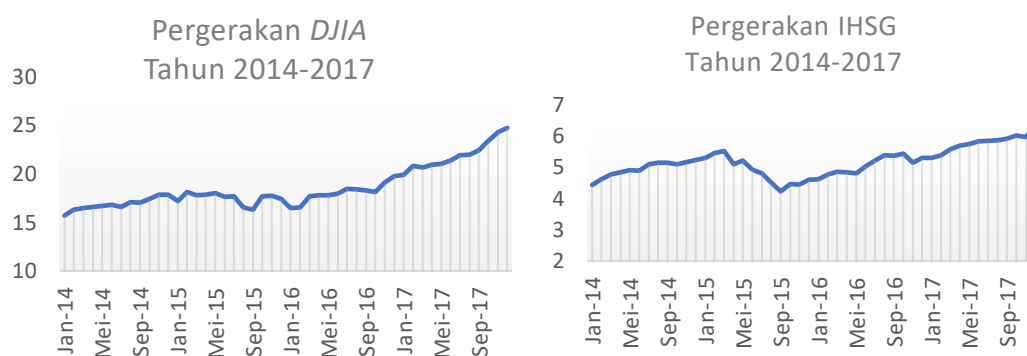
Gambar 3
Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan IHSG Tahun 2014-2017



Berdasarkan Gambar 3 terjadi kenaikan Nilai Tukar Rupiah sebesar Rp. 297 pada Januari 2014 dan pada bulan yang sama tidak diikuti dengan penurunan IHSG. IHSG pada periode tersebut ikut melakukan kenaikan sebesar 144 poin. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurwani (2016) yang menyatakan hal itu terjadi karena sebagian perusahaan yang dominan berorientasi ekspor akan menerima dampak positif apabila Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mengalami kenaikan sehingga harga saham akan meningkat dan pada akhirnya indeks harga saham gabungan juga meningkat. Akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Syarofi (2014) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap IHSG, karena Nilai Tukar Rupiah merupakan indikator perekonomian suatu negara, ketika Nilai Tukar Rupiah mengalami pelemahan maka ekonomi suatu negara sedang

dalam iklim yang tidak baik untuk melakukan investasi saham, sehingga para investor akan menarik dana investasi saham nya di pasar modal dan akan berdampak terhadap penurunan IHSG

Faktor luar negeri lain yang mempengaruhi IHSG selain Nilai Tukar Rupiah adalah pergerakan indeks harga saham negara lain, terutama negara yang menjadi tujuan utama kegiatan ekspor dan impor perusahaan di Indonesia. Salah satu indeks yang dijadikan acuan dalam kegiatan pasar modal di Indonesia adalah *Dow Jones Industrial Average* di Amerika Serikat. Menurut Ernayani (2016), hal itu tidak terlepas karena *DJIA* merupakan indeks saham terbesar di Amerika Serikat bahkan di Dunia. Umumnya, perusahaan yang terdaftar di *DJIA* adalah perusahaan multinasional yang kegiatan operasinya di berbagai negara. Sehingga ketika *DJIA* mengalami kenaikan, hal tersebut mencerminkan perekonomian di Amerika sedang baik dan akan membuat kegiatan ekspor dan impor akan meningkat sehingga akan berpengaruh terhadap perusahaan di Indonesia yang menjadikan Amerika sebagai negara tujuan kegiatan Ekspor dan Impor nya. Ketika kegiatan Ekspor dan Impor perusahaan meningkat, maka harga saham perusahaan akan naik dan akan mempengaruhi pergerakan yang positif terhadap IHSG. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan IHSG dan *DJIA* dapat dilihat pada Gambar 4



Gambar 4
Pergerakan *DJIA* dan IHSG Tahun 2014-2017

Berdasarkan Gambar 4 terjadi kenaikan *DJIA* sebesar 102 poin pada Januari 2017 dan pada bulan yang sama tidak diikuti dengan kenaikan IHSG. IHSG pada periode tersebut mengalami penurunan sebesar 2 poin. Hal ini seperti yang disampaikan Marini (2017) yang menyatakan bahwa *DJIA* berdampak Negatif terhadap IHSG. Namun hal sebaliknya diungkapkan oleh Marjohan (2015) yang menyatakan bahwa *DJIA* berdampak positif terhadap IHSG dikarenakan Amerika merupakan negara tujuan Ekspor Indonesia, sehingga saat *DJIA* mengalami peningkatan hal itu

menunjukkan kondisi perekonomian di Amerika sedang membaik, sehingga menyebabkan perekonomian di Indonesia pun akan meningkat yang dapat dilihat melalui pergerakan IHSG.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, fenomena yang terjadi, dan adanya perbedaan hasil dalam penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Indeks Harga Saham Gabungan dalam judul “Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar Rupiah, dan *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2014-2017”.

TINJAUAN PUSTAKA

Indeks Harga Saham

Menurut Samsul (2015:179) “Harga saham yang dinyatakan dalam angka indeks, indeks saham digunakan untuk tujuan analisis dan menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham dalam rupiah.” sedangkan menurut Sunariyah (2011:183) harga saham adalah “Bentuk informasi historis yang dipandang sangat tepat untuk menggambarkan pergerakan harga saham dimasa lalu adalah suatu indeks harga saham yang memberikan deskripsi harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun dalam periodisasi tertentu pula.”

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Mengutip pendapat Anoraga (2006: 101) yang dimuat dalam penelitian Nurwani (2016), Indeks harga saham gabungan merupakan nilai gabungan saham-saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang pergerakannya mengindikasikan kondisi yang terjadi di pasar modal. Indeks harga saham gabungan akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek

Inflasi

Menurut Sukirno (2017:14), inflasi didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (persentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain.

BI Rate

Menurut Bank Indonesia (2006) mendefinisikan Suku Bunga sebagai suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter. Secara sederhana, *BI Rate* merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang di inginkan oleh Bank Indonesia salam upaya mencapai target inflasi.

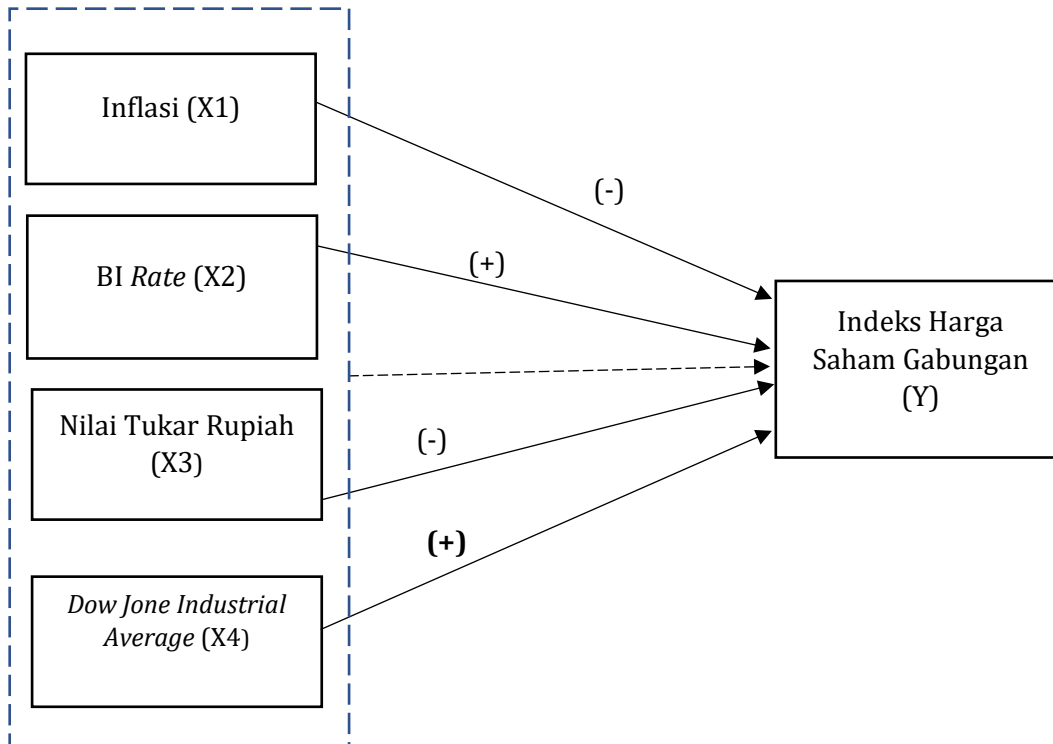
Nilai Tukar Rupiah

Menurut Hasibuan (2005:309) yang dimuat pada penelitian Sunardi&Ula (2017) menyatakan bahwa Kurs adalah alat perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang

negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara

Perumusan Hipotesis

Kerangka Pemikiran



Gambar 5

Kerangka Pemikiran

Keterangan :

_____ : Pengaruh Parsial

----- : Pengaruh Simultan

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi yang tinggi akan dibarengi dengan turun nya harga saham perusahaan (Desfiandi, 2017). Sebagai contoh nya perusahaan manufaktur, ketika harga bahan baku produksi mengalami kenaikan, maka Harga Pokok Produksi akan ikut mengalami kenaikan yang berakibat harga jual produk menjadi mahal. Sehingga dapat menurunkan laba perusahaan ketika kualitas barang sama tetapi harga produk lebih mahal. Ketika laba perusahaan mengalami penurunan, maka kecenderungan investor adalah menarik saham nya di perusahaan tersebut, dan apabila hal ini juga terjadi di perusahaan lain maka Indeks Harga Saham Gabungan juga akan mengalami penurunan karena inflasi. Berdasarkan kerangka pemikiran yang dibangun oleh penulis, penulis menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG.

H₁ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan**Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Menurut Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2009, BI rate merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan, melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang (SBI dan PUAB). Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Tingkat bunga mempunyai pengaruh yang besar terhadap harga saham. Ketika BI Rate mengalami kenaikan, hal tersebut dapat menekan kenaikan nilai tukar rupiah, menurut Syarofi (2014) ketika nilai tukar rupiah menguat, maka hal tersebut akan berdampak terhadap kenaikan IHSG.

H₂ : BI Rate berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan**Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Menurut Sukirno (2017:412) Nilai Tukar Rupiah adalah nilai mata uang negara lain dinyatakan dalam unit mata uang domestik. Bagi investor, meningkatnya Nilai Tukar Rupiah terhadap *Dollar* Amerika (Rupiah melemah atau terdepresiasi) menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan depresiasi Rupiah terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat (Sunariyah, 2011). Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan Syarofi (2014) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap IHSG, karena Nilai Tukar Rupiah merupakan indikator perekonomian suatu negara, ketika Nilai Tukar Rupiah mengalami pelemahan maka ekonomi suatu negara sedang dalam iklim yang tidak baik untuk melakukan investasi saham, sehingga para investor akan menarik dana investasi saham nya di pasar modal dan akan berdampak terhadap penurunan IHSG

H₃ : Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan**Pengaruh Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Integrasi pasar modal Indonesia dengan pasar modal luar negeri dimulai setelah diperbolehkannya para investor asing untuk ikut serta membeli saham yang tercatat di BEI. Dampak buruk yang terjadi dari adanya integrasi pasar modal antar negara adalah adanya *contagion effect* atau efek domino. Efek domino (atau disebut Teori Domino) adalah fenomena perubahan berantai berdasarkan prinsip geo politik dan geo strategis. Objek dari teori domino ini adalah negara-negara yang secara geografis berdekatan misalnya terletak dalam satu kawasan.

Menurut Desfiandi (2017), *Dow Jones Industrial Average* merupakan salah satu rata-rata indeks saham terbesar di dunia oleh karena itu pergerakan *Dow Jones Industrial Average* dapat

memengaruhi hampir seluruh indeks saham di dunia termasuk Indeks Harga Saham Gabungan. Pengaruh *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan diperkirakan positif dalam artian kenaikan *Dow Jones Industrial Average* mengakibatkan kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya sentimen positif dari para investor terhadap kondisi ekonomi dunia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₄ : Dow jones industrial average berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Berdasarkan metode penelitiannya, penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah data panel dari variabel dependen dan independen penelitian yaitu Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah, *Dow Jones Industrial Average* dan Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling*. Jenis *non probability sampling* yang digunakan adalah *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel. Adapun sampel yang diambil oleh peneliti adalah data Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Dow Jones pada tahun 2014-2017

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan *Dow Jones Industrial Average* yang di publikasikan di website Bank Indonesia, Yahoo! Finance dan Bursa Efek Indonesia yang didukung dengan data penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, dapat berbentuk jurnal, skripsi, maupun artikel dan juga buku yang menunjang penelitian

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas), analisis linear berganda dan uji hipotesis. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS 25*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pada variabel Inflasi memiliki nilai mean .0503 dan standar deviasi sebesar .0170. Nilai minimum bernilai 0,0279 dan nilai maksimum 0,0836. Pada variabel *BI Rate* memiliki nilai mean .0640 dan standar deviasi sebesar .0124. Nilai minimum bernilai .04250 dan nilai maksimum .07750. Pada variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai mean 13059,40 dan standar deviasi sebesar 763,275. Nilai minimum bernilai 11.327 dan nilai maksimum 14.727 Pada variabel *Dow Jones Industrial Average* memiliki nilai mean 18578,85 dan standar deviasi sebesar 2216,23. Nilai minimum bernilai 15698,85 dan nilai maksimum 24719,22

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian data, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi dari fungsi regresi variabel adalah sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa fungsi regresi dari keempat variabel yang digunakan telah berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian data, hasil pengujian diperoleh nilai *DW* sebesar 1,860. Nilai *Durbin-Watson* tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai *dL* dan *dU*. Nilai *dU* dan *dL* diambil dari tabel *Durbin-Watson* dengan $n = 60$ dan $k = 4$, sehingga diperoleh *dU* sebesar 1,7274 dan *dL* sebesar 1.4443. Nilai *DW* sebesar 1,910 berada diantara nilai *dU* 1,7274 dan $(4-dU)$ 2.2726 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian data, hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai toleransi $\leq 0,10$ dan tidak ada nilai *VIF* ≥ 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian data, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas karena nilai signifikansi semua variabel lebih besar dari 0,05.

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil pengujian data yang telah dilakukan, didapat hasil persamaan sebagai berikut

$$Y' = 2,067 - 402x_1 - 10,891x_2 + 0x_3 + 0x_4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa Nilai konstanta sebesar 2,067 menjelaskan apabila variabel independen dianggap nol, maka indeks harga saham gabungan adalah sebesar 2,067 satuan. Koefisien regresi inflasi sebesar - 402 menyatakan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 satuan akan menurunkan nilai indeks harga saham gabungan - 402 satuan jika *BI rate*, nilai tukar rupiah dan *DJIA* dianggap nol. Koefisien regresi *BI rate* sebesar - 10,891 menyatakan bahwa setiap kenaikan *BI rate* sebesar 1 satuan akan menurunkan nilai indeks harga saham gabungan - 10,891 satuan jika inflasi, nilai tukar rupiah dan *DJIA* dianggap nol. Koefisien regresi nilai tukar rupiah sebesar 0 menyatakan bahwa setiap kenaikan nilai tukar rupiah sebesar 1 satuan akan menurunkan nilai indeks harga saham gabungan 0 satuan jika inflasi, *BI rate* dan *DJIA* dianggap nol. Koefisien regresi *DJIA* sebesar 0 menyatakan bahwa setiap kenaikan *DJIA* sebesar 1 satuan akan menaikkan nilai indeks harga saham gabungan 0 satuan inflasi, *BI rate*, dan nilai tukar rupiah dianggap nol.

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* pada penelitian ini adalah sebesar 0,603 atau 60,30% dengan demikian, maka variabel independen yang terdiri dari inflasi, *BI rate*, nilai tukar rupiah dan *dow jones industrial average* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu indeks harga saham gabungan sebesar 60,03%, sedangkan sisanya yaitu 39.70 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Variabel Inflasi (X_1) memiliki statistik t dengan nilai koefisien regresi sebesar -402 dan t hitung sebesar -131 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,896 > 0,05$). Berdasarkan analisis ini maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Desfiandi, 2017) yang menyatakan Inflasi yang tinggi akan dibarengi dengan turun nya harga saham perusahaan. Sebagai contohnya perusahaan manufaktur, ketika harga bahan baku produksi mengalami kenaikan, maka Harga Pokok Produksi akan ikut mengalami kenaikan yang berakibat harga jual produk menjadi mahal. Sehingga dapat menurunkan laba perusahaan ketika kualitas barang yang dijual sama tetapi harga produk lebih mahal. Ketika laba perusahaan mengalami penurunan, maka kecenderungan investor adalah akan menarik saham nya di perusahaan tersebut, dan apabila hal ini juga terjadi di beberapa perusahaan, maka Indeks Harga Saham Gabungan juga akan mengalami penurunan karena inflasi.

Pengaruh BI Rate terhadap IHSG

Variabel *BI Rate* (X2) memiliki statistik t dengan nilai nilai koefisien regresi sebesar -10,891 dan t hitung sebesar -1,687 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,099 > 0,05$). Berdasarkan analisis ini maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ditolak. Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG, hal ini sejalan penelitian Nurwani (2016) yang menyatakan suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan investor memindahkan dana investasinya ke deposito atau instrumen investasi lainnya.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG

Variabel Nilai Tukar Rupiah (X3) memiliki statistik t dengan nilai nilai koefisien regresi sebesar 0 dan t hitung sebesar -2,533 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,015 < 0,05$). Berdasarkan analisis ini maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurwani (2016) yang menyatakan hal itu terjadi karena sebagian perusahaan yang dominan berorientasi ekspor akan menerima dampak positif apabila Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mengalami kenaikan sehingga harga saham akan meningkat dan pada akhirnya indeks harga saham gabungan juga meningkat.

Pengaruh Dow Jones Industrial Average terhadap IHSG

Variabel *Dow Jones Industrial Average* (X4) memiliki statistik t dengan nilai nilai koefisien regresi sebesar 0 dan t hitung sebesar 0,608 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan analisis ini maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan diterima. Menurut Desfiandi (2017), *Dow Jones Industrial Average* merupakan salah satu rata-rata indeks saham terbesar di dunia oleh karena itu pergerakan *Dow Jones Industrial Average* dapat memengaruhi hampir seluruh indeks saham di dunia termasuk Indeks Harga Saham Gabungan. Pengaruh *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan diperkirakan positif dalam artian kenaikan *Dow Jones Industrial Average* mengakibatkan kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya sentimen positif dari para investor terhadap kondisi ekonomi dunia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan periode 2014-2017. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan periode 2014-2017 dan kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan periode 2014-2017. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan periode 2014-2017.

Implikasi

Bagi investor, dalam penelitian ini inflasi, *BI rate*, nilai tukar rupiah, harga emas dunia dan *dow jones industrial average* memiliki R Square sebesar 60,03% yang berarti variabel ini memiliki pengaruh yang menentukan pergerakan IHSG dan bisa digunakan menjadi pertimbangan bagi para dalam kegiatan investasinya berjalan sesuai dengan rencana. Selain itu, variabel kurs rupiah dan *dow jones industrial average* memiliki pengaruh yang positif terhadap IHSG, sehingga disarankan untuk membeli saham pada saat kedua variabel tersebut mengalami kenaikan. Bagi Pelaku Ekonomi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti bagi para pelaku ekonomi khususnya bagi regulator.

Saran

Penelitian ini sekiranya dapat digunakan untuk bahan pertimbangan sebagai referensi tambahan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam Makro Ekonomi. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambah variabel – variabel independen lain yang masih berkaitan dan diduga memiliki pengaruh terhadap IHSG seperti harga minyak dunia, harga emas dunia, kebijakan pemerintah, sistem perpajakan dll. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperpanjang periode penelitian atau mengganti objek penelitian sehingga dapat memperkuat hasil dari variabel dependen pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, D., & Dzikri, S. (2018, Mei 25). *Potensi laba saham masih nomor satu*. Dipetik September 17, 2018, dari Kontan: <https://investasi.kontan.co.id/news/potensi-laba-saham-masih-nomor-satu>
- Armansyah, R. F. (2016). Faktor Makro Ekonomi dan Indeks Harga Saham Gabungan. *Journal of Research in Economic and Management Volume 16, No.1, Januari-Juni 2016*.

- Bursa Efek Indonesia. (2018). *Perusahaan Tercatat*. Dipetik September 20, 2018, dari Indonesia Stock Exchange: <http://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/>
- Bursa Efek Indonesia. (2018). *Sejarah BEI*. Dipetik September 20, 2018, dari Indonesia Stock Exchange: <http://www.idx.co.id/tentang-bei/sejarah-dan-milestone/>
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Prinsip Prinsip Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Desfiandi, A., Desfiandi, A., & Ali, H. (2017). Composite Stock Price Index (IHSG) Macro Factor in Investment in Stock (Equity Funds). *International Journal of Economics and Financial Issues ISSN: 2146-4138*.
- Ernayani, R. (2016). Pengaruh Kurs Dolar, Indeks Dow Jones Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG (Periode Januari 2005 – Januari 2015). *JURNAL SAINS TERAPAN NO. 2 VOL. 1 OKTOBER ISSN 2406 - 8810*.
- Kusumawati, D. A., & Asandimitra, N. (2017). Impact of Global Index, Gold Price and Macro Economic Variabel for Indonesia Composite Index. *Research Journal of Finance and Accounting ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol.8, No.2, 2017*.
- Marini, V. E. (2017). Pengaruh Dow Jones Industrial Average Index, Harga Minyak Mentah Dunia, Dan Nilai Tukar Usd Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia . *Penulisan Ilmiah Universitas Gunadarma*.
- Marjohan, M. (2015). Effect of Stock Price Index in Global Stock Against Composite Stock Price Index (CSPI) Study on the Indonesia Stock Exchange . *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF) e-ISSN: 2321-5933, p-ISSN: 23215925*.
- Nurwani. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Pergerakan Indeks Harga. *E-Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Oktaria, S. (2011). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia Dan Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010. *Jurnal Manajemen Indonesia*.
- Rakasetya, G. G., Darminto, & Dzulkirom, M. (2013). Pengaruh Faktor Mikro Dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Mining And Mining Services Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2008-2011 .
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sunardi, N., & Ula R, N. L. (2017). Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Sekuritas Vol.1 No.2, 27-41*.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi ke empat*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Syarofi, F. H., & Muharam, H. (2014). The Impact of the Domestic Interest Rates, Exchange Rate, World Oil Prices, World Gold Prices, DJIA, ikkei 225 and HSI on the JCI. *The Second International Conference on Finance*.
- Tjandrasa, B. B. (2016). Effect of World Gold Price, Crude Oil Price and Interest Rate to Jakarta Composite Index. *International Journal of Education and Research*.